

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DAN PENDEKATAN PSIKOLOGI DALAM MENANGKAL PAHAM RADIKALISME

Faqihatin

Universitas Qomaruddin Gresik
faqihatin@uqgresik.ac.id

Maslakhatul Ainiyah

Universitas Qomaruddin Gresik
maslakhatulainiyah2021@gmail.com

Abstract: In modern era, Islamic religious learning with the concept of instant learning with incomplete understanding has the potential for critical and radical attitudes. And in a fundamental understanding, things like this trigger the notion of radicalism which can damage the meaning of religion. This is because they have not fully implemented religious teachings and the true meaning of religion has been passed down to humans. In the process of learning Islamic religious education, where students have time to study independently more freely than in the past, today they can access learning resources, learning media both text, audio, video and other forms so that the need for intensity of learning contemporary Islamic religion and psychological approach to them in order to suppress radicalism in their ideas and behavior

Keyword: *Islamic education, psychology, radicalism*

Abstrak: Era modern saat ini, pembelajaran agama Islam dengan konsep pembelajaran instant dengan pemahaman yang tidak tuntas sangat berpotensi terhadap sikap kritis dan radikal. Dan dalam pemahaman secara fundamental hal-hal seperti ini memicu paham radikalisme yang dapat merusak makna beragama. Hal ini karena belum mengimplementasikan ajaran agama secara kaffah dan makna sebenarnya diturunkannya agama kepada manusia. Dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam, dimana pelajar-mahasiswa memiliki waktu untuk belajar secara mandiri lebih leluasa dibandingkan masa lalu, hari ini mereka bisa mengakses sumber-sumber pembelajaran, media pembelajaran baik teks, audio, video dan bentuk-bentuk lain sehingga perlunya intensitas pembelajaran agama Islam kontemporer dan pendekatan psikologi kepada mereka agar dapat menekan radikalisme dalam ide dan perilaku mereka.

Kata kunci: *pendidikan Islam, psikologi, radikalisme*

Pendahuluan

Dari hasil sebuah survey selama 1 bulan dengan sasaran siswa-mahasiswa dan guru-dosen, PPIM UIN Jakarta menemukan masih adanya ganjalan dalam sikap penerimaan mereka terhadap realitas keagamaan yang berbeda. Survei dilakukan di setiap satu kabupaten/kota di 34 provinsi dengan total responden 2.181 orang dimana 1.522 siswa, 337 mahasiswa, 264 guru, dan 58 dosen pendidikan agama Islam.

Hasil survey mencatat pada level opini, siswa-mahasiswa cenderung memiliki pandangan keagamaan yang intoleran. Hal tersebut tercermin dari persebaran antara opini radikal, toleransi eksternal, dan toleransi internal siswa. Dari ketiga kategori tersebut, pandangan keagamaan siswa yang paling intoleran terdapat pada opini radikal (58,5%), opini intoleransi internal (51,1%), dan opini intoleransi eksternal (34,3%). Sedangkan dari sisi aksi, siswa-mahasiswa memiliki perilaku keagamaan yang cenderung moderat dimana yang termasuk dalam kategori aksi radikal hanya 7,0%.

Berbeda dengan guru-dosen, level opini mereka cenderung memiliki pandangan keagamaan yang toleran atau berkebalikan pandangan siswa-mahasiswa. Hal ini tercermin dari persebaran opini guru-dosen pada lebih rendahnya opini intoleransi internal (33,9%), opini intoleransi eksternal (29,2%), dan opini radikal (23,0%). Sedangkan di level aksi, guru-dosen mempunyai kecenderungan kuat memiliki perilaku intoleran pada kategori aksi toleransi internal (69,3%), kategori aksi radikal 8,4%, dan kategori aksi toleransi eksternal 24,2%..¹

Dari hasil riset tersebut menyatakan bahwa model pembelajaran pendidikan agama Islam sangat berpotensi membentuk radikalisme siswa. Sama halnya dengan opini radikal guru dan model pembelajaran agama Islam dari guru, bisa memengaruhi radikalisme siswa. Sehingga kualitas pengajaran agama Islam haruslah lebih meningkatkan kapasitas dan kemampuan guru dalam pembelajaran. Upaya itu dapat dilakukan dengan melatih guru dan pengawas agar bisa memberikan pengajaran Islam yang moderat.

Dari latar belakang tersebut, dalam ranah pendidikan agama Islam, dimana pelajar-mahasiswa memiliki waktu untuk belajar secara mandiri lebih leluasa dibandingkan masa lalu, hari ini mereka bisa mengakses sumber-sumber pembelajaran, media pembelajaran baik teks, audio, video dan bentuk-bentuk lain sehingga perlunya intensitas pembelajaran agama Islam kontemporer dan pendekatan psikologi kepada mereka agar dapat menekan radikalisme dalam ide dan perilaku mereka. Dalam penelitian ini, penulis melakukan kajian dari beberapa literatur pustaka yang membahas tentang radikalisme, konsep pendidikan agama Islam dan pendekatan psikologi dalam menangkal paham radikalisme di Indonesia.

Paham Radikalisme Islam dan Gerakannya di Nusantara

Istilah radikalisme tidak jarang dimaknai berbeda diantara kelompok kepentingan. Dalam lingkup kelompok keagamaan, radikalisme merupakan gerakan-gerakan keagamaan yang berusaha merombak secara total tatanan sosial dan politik yang ada dengan menggunakan jalan kekerasan.(SB, 2016)

Radikalisme sesungguhnya merupakan konsep yang netral dan tidak bersifat peyoratif (melecehkan). Karena perubahan yang bersifat radikal bisa dicapai melalui cara damai dan persuasif, tetapi bisa juga dengan kekerasan. Jadi, radikalisme pada dasarnya bermakna netral bahkan dalam studi filsafat jika seseorang mencari kebenaran harus sampai kepada akarnya atau berpikir secara radikal. Namun, ketika radikalisme diarahkan ke wilayah terorisme, maka radikalisme memiliki konotasi negatif. ²

Radikalisme memiliki makna militansi yang dikaitkan dengan kekerasan yang kemudian dianggap antisosial. Tampaklah makna radikalisme tidak tunggal tetapi bergantung pada konteksnya. Dalam konteks terorisme, maka radikalisme jelas merupakan kekerasan. Namun dalam konteks pemikiran atau gagasan, radikalisme bukan merupakan kekerasan sehingga tidak menjadi persoalan sejauh tidak diikuti tindak kekerasan. Istilah radikalisme tidak jarang dimaknai berbeda diantara kelompok kepentingan. Dalam lingkup kelompok keagamaan,

¹ UIN Online, B. (n.d.). *Toleransi Keragaman Butuh Pendidikan Keagamaan Inklusif*. <https://www.uinjkt.ac.id/toleransi-keragaman-butuh-pendidikan-keagamaan-inklusif>

² SB, Agus (2016). *Deradikalisasi Nusantara*. Daulat Press, hal 30-31



radikalisme merupakan gerak-gerakan keagamaan yang berusaha merombak secara total tatanan sosial dan politik yang ada dengan menggunakan jalan kekerasan.³

Dalam konteks pengertian bahasa radikal, radikalisme dan radikalisasi. Menurut KH. Hasyim Muzadi, Mantan Ketua Umum PBNU sekaligus pengasuh pesantren alHikam Malang, beliau berpendapat pada dasarnya seorang yang berpikir radikal (berpikir mendalam, sampai ke akar-akarnya) boleh-boleh saja, dan memang seharusnya dalam berpikir mesti seperti itu. Katakanlah misalnya, seseorang berpikir Indonesia mengalami banyak masalah dalam hal ekonomi, pendidikan, hukum dan politik itu semua disebabkan karena Indonesia tidak menerapkan syariat Islam, oleh karena itu misalnya dasar Negara Indonesia harus diganti dengan sistem pemerintahan Islam atau Khilafah Islamiyyah. Pendapat yang radikal seperti itu sah-sah saja, sekeras apapun pernyataan itu jika hanya sebatas wacana dan pemikiran, tidak akan menjadi persoalan publik. Sebab pada hakikatnya apapun yang muncul dalam benak atau pikiran seseorang tidak dapat diadili (kriminalisasi pemikiran) karena tidak termasuk tindak pidana. Kejahatan adalah suatu tindakan (omissi). Dalam pengertian ini, seseorang tidak dapat dihukum hanya karena pikirannya, melainkan harus ada suatu tindakan atau kealpaan dalam bertindak.

Adapun term radikalisme KH. Hasyim Muzadi mendefinisikannya “Radikal dalam paham atau ismenya”. Biasanya mereka akan menjadi radikal secara permanen. Radikal sebagai isme ini dapat tumbuh secara demokratis, force (kekuatan) masyarakat dan terror. Dengan kata lain radikalisme adalah radikal yang sudah menjadi ideologi dan mazhab pemikiran.

Dalam pandangan penulis, setiap setiap orang berpotensi menjadi radikal dan penganut paham radikal atau radikalisme, tergantung apakah lingkungan mendukungnya atau tidak. Sedangkan apa yang dimaksud dengan radikalisasi menurut KH. Hasyim Muzadi adalah seseorang yang tumbuh menjadi reaktif ketika terjadi ketidakadilan di masyarakat.¹⁰ Apapun ketidakadilan atau kesenjangan yang terjadi di masyarakat cenderung akan menimbulkan aksi yang reaktif dari sebagian orang tertentu baik kesenjangan atau ketidakadilan itu terjadi pada sisi ekonomi, sosial, hukum maupun politik.⁴

Teori yang digunakan dalam membahas radikalisme selanjutnya adalah teori *civil society*. *Civil society* merupakan salah satu pilar penopang demokrasi dan keamanan nasional. Domainnya terpisah dari negara dan sektor bisnis. *Civil society* membawa misi penguatan dan pemberdayaan masyarakat di luar negara dan sektor swasta. (Culla, 2006).⁵

Civil society merupakan ruang (*realm*) partisipasi masyarakat melalui perkumpulan-perkumpulan sukarela, media massa, perkumpulan profesi, serikat buruh dan tani dan perkumpulan keagamaan. Konsep *civil society* menggambarkan keswadayaan, partisipasi, kemandirian, dan sumber energy bagi gerakan transformative masyarakat.

Secara historis, *civil society* muncul sebagai bagian dari proses demokrasi dalam sebuah negara dan mendapatkan tempat yang layak untuk diperbincangkan. Hal ini terbukti manakala dalam perkembangannya, *civil society* menjadi tulang punggung demokrasi di Barat dan mengalami pasang surut. Ada tiga pengelompokan secara garis besar penggunaan konsep *civil society* yang dapat dijadikan landasan teori.

Pertama, *civil society* sebagai sistem kenegaraan, sejak era Yunani Kuno, Aristoteles menyebutkan sebagai *koinonia politike* atau sebuah kelompok, asosiasi, atau komunitas politik yang mana warga atau anggotanya terlibat langsung dalam pengambilan keputusan. *Kedua*, *civil society* dimaknai sebagai sebuah elemen hegemoni dan ideology kelas dominan. Dalam pandangan filsuf kiri, seperti Hegel dan Karl Marx menyamakan masyarakat sipil

³ Ibid, Deradikalisasi Nusantara . Daulat Press. Hal 40-41

⁴ Bimbingan, D. J., & RI, M. I. K. (2014). *Radikalisme Agama dan Tantangan Kebangsaan*.

⁵ Culla, A. S. (2006). *Rekonstruksi Civil Society: Wacana Aksi dan Ornop di Indonesia*. Jakarta: LP3ES.



dengan *burgeliche gesellschaft*. Mereka meletakkan *civil society* pada tataran basis material (ekonomi) dari hubungan produksi kapitalis. (Culla, 1992)⁶

Fakta yang terjadi Islam tidak mengajarkan perilaku keras atau radikal. *Wa ma arsalnaka Illa Rahmatan lil alamiin*. Di sini Al Quran dengan sangat tegas menyatakan bahwa Rosulullah Muhammad SAW diutus ke dunia untuk menjadi Rahmat bagi alam semesta. Namun, banyak faktor kekerasan telah menjadi perilaku umat beragama, termasuk Islam, sehingga muncullah kemudian labelling Islam radikal, Islam revivalis, islam fundamental, Islam salafi, dan lain-lain.

Radikal berasal dari kata *radic* yang berarti *of or from the root or base, fundamental, dasar*)⁷. Para ahli, menyatakan bahwa radikalisme sering disamakan dengan fundamentalisme, revivalisme, salafisme, puritanisme, maupun Islam kaffah. Pemahaman kaum salafi diidentifikasi sebagai radikal karena secara gigih dan ekstrem menganggap bid'ah atau sesat-dan menghakimi akan masuk neraka- terhadap praktik keagamaan yang tidak seperti mereka.

John L, Esposito, mengidentifikasi beberapa basis ideologis yang dijumpai dalam radikalisme keagamaan, yaitu : *pertama*, kelompok tersebut berpandangan bahwa Islam sebagai pandangan hidup yang komprehensif dan bersifat total sehingga Islam tidak bisa dipisahkan dari kehidupan politik., hukum dan masyarakat, *Kedua*, mereka sering kali menganggap ideologi masyarakat Barat yang sekuler dan materialistik harus ditolak. Mereka meyakini bahwa masyarakat muslim telah gagal membangun masyarakat beragama yang ideal karena telah berpaling dari jalan lurus sesuai ajaran Islam. *Ketiga*, mereka cenderung mengajak pengikutnya untuk kembali kepada Islam sebagai sebuah usaha untuk perubahan sosial. *Kecempat*, karena ideologi masyarakat sekuler materialistik harus ditolak, secara otomatis peraturan sosial yang lahir dari tradisi barat-yang banyak berkembang pada masyarakat muslim sebagai warisan kolonialisme- harus ditolak. Islam sebagai satu-satunya hukum harus diterima. *Kelima*, meskipun banyak yang beranggapan kelompok ini terlalu mengagungkan kejayaan Islam masa lalu yang tercermin pada sikap militan dalam upaya memberlakukan sistem sosial dan hukum sesuai dengan masa Nabi Muhammad SAW, tetapi pada kesempatan lain kelompok ini sebenarnya tidak menolak modernisme, sejauh tidak bertentangan dengan standar ortodoksi keagamaan yang mereka anggap mapan dan merusak sesuatu yang dianggap kebenaran mutlak. *Keenam*, mereka berkeyakinan bahwa upaya Islamisasi pada msyarakat muslim tidak akan berarti tanpa menekankan pada aspek pengorganisasian ataupun pembentukan sebuah kelompok kecil dengan ideologi militan.⁸

Radikalisme di Nusantara

Gerakan keagamaan radikal di Indonesia juga lahir pada saat proses demokratisasi sedang berlangsung. Otonomi daerah sebagai cerminan dari tuntutan demokrasi ditandai munculnya radikalisme agama. Misalnya, keinginan untuk menegakkan 'hukum Islam'. Radikalisme dapat muncul di beberapa masyarakat karena berbagai alasan. Salah satunya terjadi akibat kesalahpahaman tentang agama. Gerakan Radikalisme ini merupakan sasaran yang jitu bagi manusia yang memalsukan ajaran agama atau ingin mengajarkan ajaran agama yang menyimpang. Sebagian orang melihat radikalisme sebagai hal yang positif karena kepentingan mereka. Misalnya, para teroris. Mereka melihat tindakannya positif karena Kelompok Radikal biasa diartikan dengan suatu kelompok yang memiliki faham atau aliran tertentu yang berusaha melakukan perubahan dan pembaharuan dengan menempuh cara-cara kekerasan eksrem ekstrem. Cara-cara kekerasan itu antara lain menghalalkan segala cara di dalam mencapai tujuannya, termasuk melakukan tindakan pengeboman, penculikan, perampokan, dan tindakan kriminal lainnya untuk memperoleh dana guna membiayai

⁶ Culla, A. S. (1992). *Masyarakat madani, Pemikiran, Teori dan Relevansinya Dengan Cita-Cita Reformasi*. Rajagrafindo Persada: Jakarta.

⁷ AS, Hornby. *Oxford Advance Dictionary of Current English* (Oxford : Oxford University Press, 1995, hal 967

⁸ *Dimensi Studi Islam Kontemporer*, Edi Susanto, 2016, hal 144-146



perjuangannya. Kelompok Radikal juga berusaha untuk mengganti tatanan nilai yang ada di dalam masyarakat sesuai dengan ideologi yang dianutnya. Simbol perjuangan yang mereka usung ialah jihad untuk melawan kekafiran.

Radikal dan radikalisme, dua istilah yang akhir-akhir ini sering kali dikaitkan dengan aksi-aksi kekerasan yang dikonotasikan dengan kekerasan berbasis agama termasuk aksi terorisme. Istilah radikal dan radikalisme berasal dari bahasa Latin “radix, radice”. berarti akar, sumber, atau asal mula radikal sama dengan menyeluruh, besar-besaran, keras, kokoh, dan tajam. Hampir sama dengan pengetahuan itu, radikal diartikan sebagai “secara menyeluruh”, “habis-habisan”, “amat keras menuntut perubahan”, dan “maju dalam berpikir atau bertindak”. didefinisikan sebagai paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis.

Radikalisme dengan arti paham dalam politik yang ekstrem dan dengan menggunakan cara kekerasan, atau paham keagamaan yang fanatik hingga memaksa orang lain, jelas bertolak-belakang dengan Islam. Di dalam al-Quran disebutkan: *Lâ ikrâha fi ad-dîn (Tak ada paksaan dalam memeluk Islam)* (QS al-Baqarah [2]: 256). Memaksakan agama Islam kepada orang lain adalah larangan keras di dalam Islam. Apalagi mengganggu, menenteror, dan mengebom orang-orang kafir yang hidup berdampingan dengan umat Islam. Itu jelas dilarang keras dalam Islam. Jadi, meski secara bahasa, Islam adalah radikal, Islam menolak radikalisme. Islam menolak cara-cara kekerasan dalam perubahan sosial-politik dan juga dalam pemaksaan agama seseorang. Mungkin terkesan tidak konsisten: radikal tetapi menolak radikalisme.⁹

Munculnya Gerakan Radikalisme

Pasca reformasi yang ditandai dengan terbukanya kran demokratisasi telah menjadi lahan subur tumbuhnya kelompok Islam radikal. Fenomena radikalisme di kalangan umat Islam seringkali disandarkan dengan paham keagamaan, sekalipun pencetus radikalisme bisa lahir dari berbagai hal apakah ekonomi, politik, sosial dan sebagainya. Dalam konstelasi politik di Indonesia, masalah radikalisme Islam telah makin membesar karena pendukungnya juga semakin meningkat. Akan tetapi, kadangkala gerakan ini berbeda pandangan serta tujuan, sehingga tidak memiliki pola yang seragam. Ada yang sekedar memperjuangkan implementasi syariat Islam tanpa keharusan mendirikan “negara Islam”, namun ada pula yang memperjuangkan berdirinya “negara Islam Indonesia”, tergantung sudut pandang penganutnya.

Pola organisasi mereka juga beragam, mulai dari gerakan moral ideologi seperti Majelis Mujahidin Indonesai (MMI), Hizbut Tahrir Indonesia serta yang mengarah pada gaya militer seperti Laskar Jihad, Front Pembela Islam, dan Front Pemuda Islam Surakarta. Meskipun demikian, ada perbedaan dikalangan mereka, ada yang kecenderungan umum dari masyarakat untuk mengaitkan gerakan-gerakan ini dengan gerakan di luar negeri kemudian menjadi poros untuk di contoh.

Radikalisme yang berujung pada terorisme menjadi masalah penting bagi umat Islam Indonesia dewasa ini. Dua isu itu telah menyebabkan Islam dicap sebagai agama teror dan umat Islam dianggap menyukai jalan kekerasan suci untuk menyebarkan agamanya. Sekalipun anggapan itu mudah dimentahkan, namun fakta bahwa pelaku teror di Indonesia adalah seorang Muslim garis keras sangat membebani psikologi umat Islam secara keseluruhan.

Kelompok radikal Indonesia yang disumpah oleh pemimpin ISIS yaitu :

1. Mujahideen Indonesia Barat
2. Mujahideen Indonesia Timur
3. Jamaah Tawhid Wal Jihad

⁹ Ibid (1992). *Masyarakat madani, Pemikiran, Teori dan Relevansinya Dengan Cita-Cita Reformasi*. Rajagrafindo Persada: Jakarta, hal 41-43



4. Forum Aktivistis Syariah Islam
5. Pendukung dan Pembela Daulah
6. Gerakan Reformasi Islam
7. Asybal Tawhid Indonesia
8. Kongres Umat Islam Bekasi
9. Umat Islam Nusantara
10. Ikhwan Muwahid Indunisy Fie
11. Jazirah Al-Muluk Ambon
12. Ansharul Kilafah Jawa Timur
13. Gerakan Tawhid Lamongan
14. Khilafatul Muslimin
15. Laskar Jundullah
16. DKM Masjid Al Fataa

Kelompok yang mendukung ISIS:

1. RING Banten
2. Jamaah Ansharut Tauhid
3. Halawi Makmun Group

Radikalisme dengan Terorisme

Kedua hal tersebut merupakan tindakan kekerasan atau ancaman bagi kehidupan keberagamaan. Tindak kejahatan tersebut sesungguhnya dilakukan oleh sekelompok minoritas orang yang menolak dan sekaligus tidak percaya lagi pada sistem dan proses demokrasi yang ada. Gerakan tersebut menginginkan adanya perubahan sosial dan politik secara drastis dengan kekerasan. Sedang agama yang dijadikan sebagai fondasi kemudian dipahami secara ekstrem. Namun, benarkah radikalisme dan terorisme merupakan watak bawaan dari bentuk keberagamaan masyarakat Indonesia? Berdasarkan analisis keterkaitan Islam dan demokrasi di Indonesia menilai, keberadaan Islam Radikal bukanlah fenomena yang asli terlahir dari Indonesia. Mereka kental dengan pengaruh-pengaruh eksternal dari Timur Tengah. Keberadaan gagasan “Islamisme” yang mereka bawa pun tidak sepenuhnya mencerminkan keindonesiaan, sebagaimana gerakan radikal ISIS saat ini.

Pengaruh eksternal dari timur tengah yang telah membawa Pan-Islam, Muslim Persaudaraan, dan Kekhalifan di Indonesia. Pengaruh-pengaruh tersebut terbangun melalui organisasi Islam kontemporer, seperti Jamaah Islamiyah, Jamaah Ansarut Tauhid, Majelis Mujahidin Indonesia dan banyak lainnya. Sebab utama berkembangnya gerakan radikalisme dan terorisme di Indonesia; *pertama*, warisan sejarah umat Islam yang *konfliktual* dengan rezim yang otoriter. Di era itu, ada modus-modus penindasan politik Islam yang terjadi pada beberapa bagian sejarah, khususnya Orde Baru. Misalkan, beberapa pemberontakan lahir di Sulawesi Selatan (Kahar Muzakkar), Kalimantan Selatan (Ibnu Hajar), Jawa Barat (Kartosuwiryo), dan Aceh (Daud Beureueh) yang masih terwariskan dan teraktifasi sampai pada generasi masa kini. *Kedua*, tidak terciptanya keadilan sosial dan ketimpangan secara ekonomi. Dalam *frame* ini, radikalisme muncul karena akses kapitalisme yang menciptakan dan menjadikan kelompok-kelompok tersebut tak bisa memiliki akses pada sumber-sumber modal penghidupan. Secara umum, perkembangan radikalisme dinilai sebagai akibat langsung dari kemiskinan, ketidaksetaraan, dan marginalisasi dalam aspek ekonomi dan sosial. munculnya gerakan radikalisme bukan hanya merupakan aspirasi ideologis yang berkuat pada romantisme sejarah untuk mengembalikan daulat *khilafah*, tetapi juga sebagai respons atas kegagalan negara dalam memenuhi hak-hak warganya sehingga mengakibatkan kesenjangan.¹⁰

Pengaruh gerakan radikalisme dan terorisme

¹⁰ <https://bkpsdmd.babelprov.go.id/content/gerakan-radikalisme-tumbuh-subur-tanpa-henti-di-indonesia>



Adanya perkembangan teknologi yang semakin canggih terkait erat dengan situasi sosial yang masih menyisahkan kesenjangan, diskriminasi, dan marginalisasi yang berbuntut pada kekerasan. Namun demikian, penyelesaian dari persoalan-persoalan tersebut tidak bisa hanya semata-mata disorot dalam asumsi keamanan sebagai ancaman yang perlu dibasmi karena mereka adalah masyarakat yang menjadi korban, atau asumsi agama sebagai bentuk perjuangan suatu kelompok atas nama jihad yang mengakibatkan tindakan kekerasan dan kebencian antar agama, tapi lebih pada sebab dasar dari kegagalan negara dalam menciptakan tatanan sosial yang berkeadilan dan berkemanusiaan. Islam jelas menolak radikalisme.

Namun, istilah ini memungkinkan untuk ditarik-tarik dan ditafsirkan secara sembarangan oleh kelompok status quo demi kepentingan mereka. Mereka akan berupaya untuk mencari justifikasi bahwa para aktivis Islam adalah penganut radikalisme. Salah satu justifikasi adalah bahwa mereka yang terduga melakukan aksi terorisme kebetulan menggunakan simbol-simbol Islam. Mereka juga mengungkapkan bahwa syariah Islam wajib ditegakkan. Kemudian disimpulkan dengan sembarangan bahwa orang yang memperjuangkan syariah berarti berpeluang melakukan terorisme. Oleh karena itu, sering dikatakan sikap radikalisme cenderung dekat terorisme. Bahkan radikalisme dituduh sebagai pemicu terorisme. Istilah yang dipakai adalah kata “cenderung”, yakni sebuah kata yang sangat fleksibel untuk dipermainkan.

Untuk menanamkan ide dan paham radikal, kelompok-kelompok tersebut menyusup masuk lewat beberapa jalur. Adapun jalur-jalur tersebut antara lain :

a. Aliansi Politik

Kelompok radikal membangun dukungan politik dengan politisi atau penguasa. Biasanya saat ada momen politik pemilu atau pilkada. Ada hubungan simbiosis mutualisme dalam aliansi ini.

b. Cari Dukungan dari Tokoh dan Ormas Islam Moderat

Dikarenakan jumlahnya sedikit, maka kelompok intoleransi tersebut membangun hubungan dengan tokoh agama atau ormas yang moderat. Mereka mengembangkan berbagai taktik, di antaranya adalah aktif melobi tokoh dan para habib serta berbagai ormas Islam untuk berjuang bersama-sama mereka.

c. Infiltrasi MUI

Sejak tahun 2005, kelompok radikal memandang memerlukan dukungan lembaga ulama yang memiliki otoritas tertinggi di Indonesia (MUI). Taktik yang dipakai adalah masuk menjadi pengurus ke MUI dan mendesak agenda radikal mereka atas nama MUI.

d. Aksi Hukum dan Aksi Jalanan

Kelompok Islam radikal mengembangkan strategi advokasi yang memadukan *advokasi non-litigasi* (di luar pengadilan) dengan advokasi litigasi (lewat pengadilan).

Mereka tampaknya sadar bahwa tanpa sokongan produk hukum, perjuangan mereka akan sulit berhasil. Namun, mereka juga sadar bahwa untuk menghasilkan sebuah produk hukum yang pro agenda perjuangan mereka, diperlukan aksi-aksi jalanan agar bisa menekan aparat hukum dan pemerintah.

5. Jaringan Aksi Antarkota

Sudah sejak lama kelompok Islam radikal sudah mengembangkan strategi membangun jaringan aksi. Mereka berusaha agar setiap aksinya didukung oleh kelompok lainnya. Tujuannya agar isu yang diperjuangkan menjadi lebih kuat gaungnya dan bisa menjadi agenda perjuangan bersama.

6. Propaganda lewat Media Sosial



Media sosial menjadi cara yang paling mudah sebagai saluran mempropagandakan paham-paham radikal yang bisa berupa video, website, dan saluran media sosial (facebook, instagram, whatsapp, dan lain-lain).¹¹

Strategi Komprehensif dalam Menghadapi Radikalisme dan Terorisme Global

Untuk mencegah radikalisme dan terorisme, perlu pendekatan kesejahteraan (peningkatan ekonomi). Orang miskin dan pengangguran adalah yang paling rentan terhadap radikalisme dan terorisme. Pertumbuhan ekonomi harus berjalan seiring dengan keadilan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan orang miskin.

Pendidikan adalah satu-satunya cara untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat. Oleh karena itu harus dapat diakses oleh semua orang untuk mencapai mobilitas intelektual, ekonomi dan sosial. Institusi pendidikan telah ditargetkan oleh kelompok radikal dan teroris sebagai dasar utama rekrutmen. Kementerian yang bertanggung jawab harus mengambil kebijakan dan tindakan preventif untuk mencegah infiltrasi gagasan radikal yang dibawa oleh orang-orang tertentu (pemberi khotbah atau guru yang diundang). Kepala sekolah dan guru harus disadarkan tentang infiltrasi dan penyebaran ide-ide radikal melalui kegiatan pengajaran dan ekstra kurikulum. Para guru harus dilatih dalam ideologi nasional dan keamanan negara serta bangsa dalam hubungannya dengan penciptaan kawasan (ASEAN) dan perdamaian global.

Masyarakat sipil berbasis agama memainkan peran yang sangat penting dalam penciptaan kesejahteraan sosial-keagamaan. Indonesia dianugerahi dengan keberadaan organisasi Islam moderat seperti NU, Muhammadiyah, dan banyak lainnya; NU dan Muhammadiyah adalah paradigma khas Islam Asia Tenggara. Muslim Indonesia atau Asia Tenggara memiliki ekspresi sosial-budaya yang khas. Islam Indonesia harus lebih tegas untuk memainkan peran yang lebih besar dalam mediasi dan penciptaan perdamaian di tingkat regional ASEAN dan internasional.¹²

Strategi Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Radikalisme

Berbagai cara mencegah radikalisme dan terorisme agar tidak semakin menjamur, terutama di bangsa Indonesia ini, antara lain :

Memperkenalkan Ilmu Pengetahuan Agama Dengan Baik Dan Benar

Hal pertama yang dapat dilakukan untuk mencegah paham radikalisme dan tindak terorisme ialah memperkenalkan ilmu agama dengan baik dan benar. Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menyempurnakan ajaran Islam dan menjadikan umat Islam sebagai umat terbaik yang akan menjadi saksi atas umat yang lain, seperti dijelaskan dalam firman Allah Azza wa Jalla.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Artinya :Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil (terbaik) dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. [Al-Baqarah/2:143]

Kalimat *ummatan wasathan* (umat yang adil atau pertengahan) tampak jelas bahwa umat Islam dilarang melampaui batasan yang telah ditetapkan syariat, baik dalam keyakinan maupun amalan. Sikap melampaui batas tidak akan membuahkan hasil yang baik dalam semua urusan, apalagi dalam urusan agama. Bahkan syariat melarang sikap ini dalam beberapa ayat al-Qur'an, diantaranya firman Allah Subhanahu wa Ta'ala :

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ

¹¹ <http://kbbi.web.id/radikalisme>

¹² Azyumardi Azra, Senin, 02 Maret 2020 - 10:42:39 WIB Fisip Ubb.ac.id/ICoAC2020



Artinya : Wahai ahli Kitab, janganlah kalian bertindak melewati batas (ghuluw) dalam agama kalian [An-Nisa'/4: 171]

Ibnu Katsir rahimahullah mengatakan dalam kitab Tafsirnya, “Allah Subhanahu wa Ta’ala melarang ahlul kitab melampaui batas dalam beragama. Ini banyak dilakukan oleh kaum Nashara karena mereka melampaui batas dalam kewajiban mengimani Nabi Isa Alaihissallam sampai-sampai mereka mengangkatnya melebihi kedudukan yang berikan kepadanya Alaihissallam. Mereka memindahkannya dari derajat kenabian menjadi tuhan selain Allah Azza wa Jalla . Mereka menyembahnya sebagaimana mereka menyembah Allah Subhanahu wa Ta’ala, bahkan mereka juga melampaui batas dalam menyikapi para pengikut Nabi Isa Alaihissallam yang dianggap masih berada di atas ajaran Nabi Isa Alaihissallam. Mereka meyakini para pengikut beliau Alaihissallam itu ma’sum dan lalu mereka mengikuti setiap apa yang mereka katakan, baik perkataan mereka itu haq maupun batil, sesat maupun petunjuk, benar maupun dusta. Allah Azza wa Jalla berfirman :

اتَّخَذُوا أَحْبَابَهُمْ أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ وَالْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ

Artinya : Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan para rahib mereka sebagai Tuhan selain Allah dan (juga mereka mempertuhankan) al-Masih putera Maryam, (At-Taubah/9:31)”, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam juga bersabda:

إِيَّاكُمْ وَالْغُلُوَّ فِي الدِّينِ فَإِنَّمَا أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ بِالْغُلُوِّ فِي الدِّينِ

Artinya : Hindarilah oleh kalian tindakan melampaui batas (ghuluw) dalam beragama sebab sungguh ghuluw dalam beragama telah menghancurkan orang sebelum kalian. [HR. An-Nasa’i dan Ibnu Majah].

Di antara bentuk sikap melampaui batas adalah bersikap radikal dengan segala bentuknya yang menyelisihi syariat. Dalam bahasa Arab kata (الْغُلُوَّ) yang berarti radikal, kekerasan dan kekakuan kembali kepada sebuah kalimat yang bermakna sesuatu yang berlebih-lebihan dan melampaui batas dan ukuran. Sebagaimana yang dikatakan Ibnu Faris rahimahullah dalam kitabnya Mu’jam Maqayis Lughah.¹³

Berlebih-lebihan dalam agama adalah dengan melakukan sesuatu yang melampaui batas dengan kekerasan dan kekakuan, sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Manzhur rahimahullah dalam kitab Lisanul Arab. Radikalisme dalam sejarah terjadi tidak hanya pada umat Islam, bahkan Allah Subhanahu wa Ta’ala memperingatkan ahli kitab akan sikap melampaui batas ini, sebelum umat Islam. Sejarahpun mencatat banyak tindakan-tindakan radikal dilakukan selain umat Islam baik dizaman dahulu hingga sekarang

Memahami Ilmu Agama Dengan Baik Dan Benar

Hal kedua yang dapat dilakukan untuk mencegah pemahaman radikalisme dan tindak terorisme ialah memahami ilmu agama dengan baik dan benar. Dalam pembelajarannya perlu rujukan-rujukan sumber pengetahuan agama Islam dari sanad-sanad ulama yang muktabarrah, artinya diakui keilmuan dan kesahihannya. Setelah memperkenalkan ilmu pengetahuan dilakukan dengan baik dan benar, langkah berikutnya ialah tentang bagaimana cara untuk memahami ilmu pengetahuan tersebut. Karena tentunya tidak hanya sebatas mengenal, pemahaman terhadap yang dikenal juga diperlukan. Sedemikian sehingga apabila pemahaman akan ilmu pengetahuan, baik ilmu umum dan ilmu agama sudah tercapai, maka kekokohan pemikiran yang dimiliki akan semakin kuat.

¹³ Mu’jam Maqayis al lughah Abi Husain Ahmad bin Faris bin Zakaria Syirkah Maktabah Musthafa al Babi , 1972



Pendekatan Psikologi melalui penguatan Qolb, Nafs dan Aql bagi Pendidik dalam Membendung Perilaku Menyimpang Siswa

Sebagai pendidik yang bermutu sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, maka kompetensi dasar dalam diri pendidik sejatinya harus tertanam dengan baik. Kompetensi tersebut salah satunya adalah kompetensi pedagogik ataupun kompetensi profesionalitas. Di mana kompetensi ini mensyaratkan atas kemampuan guru dalam memahami kepribadian peserta didik juga atas materi yang harus dipahami dengan baik.

Tentu dalam membentuk sikap peserta didik yang luhur tidaklah segampang wacana-wacana yang tergores rapi di kertas-kertas koran dan akademik. Perlu adanya upaya yang memeras tenaga berbagai pihak, khususnya bagi para guru yang memiliki intensitas porsi berinteraksi yang lumayan banyak kepada peserta didik.¹⁴

Adapun materi-materi pembelajaran yang seyogyanya dimiliki oleh guru ialah berkenaan dengan *qolb*, *nafs*, dan *aql*. Sebab materi ini merupakan materi yang secara khusus dapat memahami kepribadian luhur sejati sehingga dapat ditanamkan dalam diri peserta didik. Melalui pemahaman paripurna terhadap *qolb*, *nafs*, dan *aql* diharapkan bisa menjadi jati diri pendidik yang luhur dan menerbakan nilai-nilai kebaikan. Sehingga nantinya bukan hanya sebatas transformasi kognitif saja, akan tetapi lebih pada *uswah* yang benar-benar ideal untuk ditiru oleh peserta didik.

Dari segi istilah, kata *nafs* berasal dari bahasa Arab yang berarti jiwa atau *soul*. Namun hal itu merupakan pengertian secara umum saja, yang mana jiwa juga memiliki pengertian universal. Jiwa diartikan sebagai sebuah rasa semangat, nyawa, dan tabiat. Dalam beberapa literatur filsafat dan agama, jiwa tidak didefinisikan sebagai sifat jasmaniah, melainkan sebuah esensi *immaterial*. Terdapat padanan kata yang serupa dengan *nafs* dalam bahasa Arab, di antaranya ialah esensi makhluk, *ruh*, aliran darah, atau sesuatu yang lembut. Sehingga jiwa yang berkenaan pada sifat-sifat internal *batiniyah* sudah lumayan kuat eksistensinya. Akan tetapi pada perkembangannya, istilah jiwa begeser pada aspek fisiologis individu.

Alquran mendefinisikan kata *nafs* pada empat aspek. Pertama adalah nafsu. Kedua adalah nafas. Ketiga, jiwa. Adapun yang keempat ialah diri. Hal ini tertuang dalam firman Allah SWT

yang berbunyi *kullu nafsin dzaikatul maut*. Di mana setiap makhluk yang bernyawa pasti akan menemukan ajalnya. Aspek yang mengalami kematian tersebut masih menimbulkan perdebatan-perdebatan serius di kalangan para ulama.

Sayyid Qutb misalnya, beliau menjelaskan bahwa adanya kematian ditandai dengan lenyapnya *nafs* (jiwa). Namun di sisi lain, kematian tidak identik dengan lenyapnya *nafs* atau jiwa, sebab aspek yang musnah ialah aspek lahiriah dalam hal ini tubuh, sedangkan ruh atau jiwa tidak mengalami kematian. Ungkapan terakhir ini ialah statement populer Ar-Razi. Sehingga *nafs* yang disebut itu ialah *nafs* dalam makna nyawa. Sebab adanya nyawa berimplikasi terhadap adanya *alhayat*.¹⁵

Menurut Al-Ghazali, jiwa adalah sebuah tatanan esensial yang memiliki sifat independent, subjek yang mengetahui dan bersifat permanen. Artinya, jiwa adalah suatu identitas hakiki yang sifatnya berdiri sendiri tanpa ketergantungan dengan tidak bertempat. Hal ini tentu terdapat perbedaan mendasar dengan fisik atau fungsi fisik manusia yang mana intisari seorang individu berada pada substansi *immaterialnya*. Sebab sesuatu yang mempunyai tempat disebut sebagai fisik dan yang tidak dapat berdiri sendiri merupakan fungsi fisik. Oleh karena itu, pada statement yang berkualitas, Al-Ghazali mengungkapkan bahwa fisik tidak ubahnya sebagai pernak-pernik lahiriah saja yang menghiasi jiwa, sebab jika

¹⁴ Ahmad Arisatul Choliq, "Relasi Akal dan Hati Menurut Al-Ghazali", *Journal Kalimah*, Vol. 3, No. 2, (September: 2015), 291.

¹⁵ Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami Studi tentang Elemen Psikologi dari Alquran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 91- 92.



anggota fisik sudah mati, baik *dzahir wa batinan*, maka tidak demikian halnya dengan jiwa. Sejatinya jiwa tidak ikut rapuh, punah, dan musnah bersama aspek *batiniyah*.¹⁶

Perbuatan seseorang banyak dipengaruhi oleh keadaan jiwanya. Jika jiwa seseorang baik, maka perilakunya juga akan baik. Begitu pun sebaliknya. Walaupun beberapa literatur banyak mengurai tentang eksistensi dari sebuah potensi kebaikan yang ada dalam diri manusia lebih dominan ketimbang potensi keburukan yang berada dalam diri individu. Sejalan dengan tafsir yang disampaikan oleh M. Quraish Shihab bahwa jiwa manusia lebih dekat pada melakukan hal-hal yang positif dari pada melakukan hal-hal yang negatif. Hal ini merupakan buah dari tafsir sebuah ayat Al-Baqarah: 286, *Laha Ma Kasabat wa Alaiha Maktatsbat*.¹⁷ Maka dari itulah manusia seharusnya selalu menjaga kesucian jiwanya melalui tindakan-tindakan positif.

b. Islam Nusantara sebagai Solusi dari Paham Radikalisme

Ada beberapa definisi tentang Islam Nusantara yang dikemukakan oleh pemikir-pemikir Islam, antara lain: “Islam Nusantara ialah paham dan praktek keislaman di bumi Nusantara sebagai hasil dialektika antara teks syariat dengan realitas dan budaya setempat.”. Pemaknaan senada, “Islam Nusantara adalah Islam yang khas ala Indonesia, gabungan nilai Islam teologis dengan nilai-nilai tradisi lokal, budaya, adat istiadat di tanah air”.

Definisi pertama ini menunjukkan bahwa secara substantif, Islam Nusantara merupakan paham Islam dan implementasinya yang berlangsung di kawasan Nusantara sebagai akibat sintesis antara wahyu dan budaya lokal. Berdasarkan pertimbangan empat definisi tersebut, dapat ditegaskan bahwa Islam Nusantara yang dimaksudkan di sini adalah merupakan model pemikiran, pemahaman, dan pengamalan ajaran-ajaran Islam yang dikemas melalui budaya maupun tradisi yang berkembang di wilayah Asia Tenggara.

Adapun dari segi komponen keislamannya, “Ortodoksi Islam Nusantara adalah *kalam* (teologi) *Asy’ariah*, *fiqh* Syafi’i, dan tasawuf al Ghazali”. Disamping tiga komponen ini, dapat ditambah tiga komponen lagi untuk memperkokoh konsep Islam Nusantara, yaitu komponen politik, pendidikan, dan budaya. Maka objek kajian Islam Nusantara itu setidaknya harus meliputi enam komponen, yaitu *kalam* (teologi), *fiqh*, tasawuf, politik, pendidikan, dan budaya (tradisi).

Demikianlah sekilas pemaknaan Islam Nusantara yang saat ini mendapat perhatian yang cukup besar, khususnya bagi umat Islam di Indonesia. Perhatian mereka terbelah dalam merespon kehadiran dan keberadaan Islam Nusantara, sehingga memunculkan kontroversi antara kelompok yang pro dan kontra.

Karakteristik Islam Nusantara

Islam Nusantara ini memiliki karakteristik-karakteristik yang khas sehingga membedakan dengan karakteristik-karakteristik Islam kawasan lainnya, khususnya Islam Timur Tengah yang banyak mempengaruhi Islam di berbagai belahan bumi ini. Wilayah Nusantara memiliki sejumlah keunikan yang berbeda dengan keunikan di negeri-negeri lain, mulai keunikan geografis, sosial politik dan tradisi peradaban.

Keunikan-keunikan ini menjadi pertimbangan para ulama ketika menjalankan Islam di Nusantara. Akhirnya, keunikan-keunikan ini membentuk warna Islam Nusantara yang berbeda dengan warna Islam di Timur Tengah. Islam Nusantara merupakan Islam yang ramah,

¹⁶ Ahmad Arisatul Choliq, “Relasi Akal dan Hati Menurut Al-Ghazali”, *Journal Kalimah*, Vol. 3, No. 2, (September: 2015), 292-293.

¹⁷ Jalaluddin Muhammad bin Ahmad bin Muhammad alMahalli dan Jaluddin Abdurrahman bin Abu Bakr as-Suyuthi,

Tafsir al-Jalalain, (Jakarta: Darul Kutub al-Islamiyah, 2011), 92.



terbuka, inklusif dan mampu memberi solusi terhadap masalah-masalah bangsa dan negara. Islam yang dinamis dan bersahabat dengan lingkungan kultur, sub kultur, dan agama yang beragam. Islam bukan hanya dapat diterima masyarakat Nusantara, tetapi juga layak mewarnai budaya Nusantara untuk mewujudkan sifat akomodatifnya, yakni *rahmatan li al-'alamin*. Pesan *rahmatan li al-'alamin* ini menjiwai karakteristik Islam Nusantara, sebuah wajah yang moderat, toleran, cinta damai, dan menghargai keberagaman. Islam yang merangkul bukan memukul; Islam yang membina, bukan menghina; Islam yang memakai hati, bukan memaki-maki; Islam yang mengajak tobat, bukan menghujat; dan Islam yang memberi pemahaman, bukan memaksakan.

Semenjak awal, Islam Indonesia memiliki corak dan tipologi tersendiri, yaitu Islam yang ramah dan moderat dan merupakan Islam *garis tengah* yang menganut landasan ideologi dan filosofis moderat. Arus besar yang diwakili NU dan Muhammadiyah telah menjadi merek paten bagi gerakan Islam moderat, modern, terbuka, inklusif, dan konstruktif. Moderasi dan toleransi menjadi karakteristik *mainstream* anggota kedua organisasi tersebut. NU dan Muhammadiyah berperan sebagai penjaga gawang moderasi Moderasi NU dan Muhammadiyah ini mewarnai corak Islam Nusantara selama ini. Sebab dua organisasi Islam terbesar ini merupakan simbol Islam Nusantara, kendatipun ada juga organisasi Islam yang radikal maupun liberal, tetapi keduanya sangat kecil sehingga tidak patut menjadi kelompok *mainstream* yang mewakili Islam Nusantara. Islam moderat itu memiliki misi untuk menjaga keseimbangan antara dua macam ekstrimitas, khususnya antara pemikiran, pemahaman dan gerakan Islam fundamental dengan liberal, sebagai dua kutub ekstrimitas yang sulit dipadukan. Maka Islam moderat memelihara dan mengembangkan kedamaian holistik, yakni kedamaian sesama umat Islam maupun dengan umat-umat lainnya, sehingga Islam moderat membebaskan masyarakat dari ketakutan. Islam moderat menawarkan wacana pembebasan yang mencerahkan, sebab tidak berpijak pada pendekatan kekerasan dan ketergesa-gesaan. Islam moderat juga merupakan upaya menyelamatkan kondisi dunia sekarang ini.

Islam Indonesia ini patut dipromosikan ke manca negara, karena umat Islam memiliki keistimewaan-keistimewaan tertentu. Di antara keistimewaan itu adalah :

1. Indonesia memiliki jumlah penduduk Muslim terbesar di dunia.
2. Jumlah umat Islam Indonesia masih lebih besar daripada jumlah gabungan umat Islam di Negara-negara Arab.
3. Indonesia memiliki wilayah terluas jika dibandingkan dengan negaranegara berpenduduk mayoritas Islam lainnya
4. Geografis Indonesia berada pada posisi persimpangan transportasi.
5. Umat Islam Indonesia didukung oleh kebudayaan lembut (*soft culture*).
6. Wilayah Indonesia terdiri atas ribuan pulau dan lautnya lebih luas daripada daratannya yang memiliki kecenderungan terbuka.
7. Indonesia bebas dari konflik regional Timur Tengah.
8. Madhab yang berkembang di Indonesia sangat homogen (*Sunni*).
9. Madzhab *Sunni* yang dianut di Indonesia juga sangat membantu meringankan beban pemerintah menyatukan bangsa ini.
10. Indonesia menganut sistem demokrasi.
11. Indonesia sebagai negara Islam pertama yang melakukan pemilihan presiden secara langsung.
12. Kehadiran Departemen Agama yang mengurus dan melayani kepentingan umat beragama di Indonesia.
13. Keberadaan Pancasila sebagai falsafah bangsa terbukti sangat “sakti” mempersatukan bangsa Indonesia yang sangat majemuk dari berbagai segi.
14. Kekayaan alam Indonesia amat besar dan bervariasi.
15. Kesetaraan gender di Indonesia lebih maju daripada negara-negara Islam lainnya.



16. Memiliki aneka ragam budaya yang menjadi warna-warna lokal ajaran Islam di Indonesia.
17. Adanya sistem pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam tradisional yang memberi pengaruh penting di dalam masyarakat.
18. Kehadiran perguruan tinggi Islam, seperti UIN, IAIN, STAIN, dan PTAIS yang terhampar hampir di setiap provinsi bahkan kabupaten, memegang peranan penting dalam memberikan pencerahan terhadap umat.
19. Kehadiran ormas-ormas Islam seperti NU, Muhammadiyah dan ormas-ormas Islam lainnya ikut serta menciptakan kondisi yang baik bagi kelahiran suatu umat yang menjunjung tinggi pluralitas di dalam masyarakat.
20. Kehadiran Majelis Ulama Indonesia (MUI) juga menjadi faktor penting dalam memelihara kerukunan umat, baik kerukunan internal umat Islam, kerukunan antarumat beragama, maupun kerukunan antarumat beragama dengan pemerintah.
21. Faktor bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam menyampaikan nilai-nilai dan ajaran Islam juga sangat menentukan”¹⁸

Demikian beberapa kelebihan-kelebihan pemahaman Islam di Nusantara, yang secara konteks bahasa masih menjadi kesalahpahaman, padahal hal ini adalah kunci perdamaian umat Islam khususnya dan bangsa Indonesia secara umum dalam perikehidupan beragama, berbangsa dan bernegara. Dengan pemahaman Islam Nusantara yang sudah lama dipraktekkan umat Islam di Indonesia, paham-paham radikalisme akan sangat sulit untuk berkembang di negara ini.

Kesimpulan

Dari kajian literatur menunjukkan betapa pentingnya peranan pendidikan karakter terhadap pelajar dan mahasiswa terutama pendidikan agama Islam dan pendekatan psikologi. Melalui pendidikan agama Islam, diharapkan pelajar khususnya generasi muda pada umumnya dapat menerapkan ajaran-ajaran agama Islam yang damai seperti yang diajarkan kitab Suci Al Qur'an dan Rosulullah SAW. Melalui pendekatan psikologi, penguatan Qolb, nafs dan aql menjadikan jati diri pendidik yang luhur dan menerapkan nilai-nilai kebaikan. Sehingga nantinya bukan hanya sebatas transformasi kognitif saja, akan tetapi lebih pada uswah yang benar-benar ideal untuk ditiru oleh peserta didik. Islam Nusantara sebagai salah satu konsep atau cara beragama Islam di Indonesia dengan tetap menjalankan syariah Ahlusunnah wal jamaah Asy'ariah dan Maturidiah yang dapat meredam berkembangnya paham radikalisme yang mengikuti perkembangan informasi dan media yang sangat pesat di dunia ini, khususnya di Indonesia.

Daftar Pustaka

Ahmad Arisatul Choliq, *Relasi Akal dan Hati Menurut Al-Ghazali*, Journal Kalimah, Vol. 3, No. 2, (September: 2015), 292-293.

¹⁸ Mujamil Qomar, *Islam Nusantara: Sebuah Alternatif Model Pemikiran, Pemahaman, dan Pengamalan Islam*, IAIN Tulungagung, el Harakah Vol.17 No.2 Tahun 2015



- Azyumardi Azra, *Strategi Komprehensif dalam menghadapi Radikalisme dan Terorisme Global* Senin, 02 Maret 2020 - 10:42:39 WIB Fisip Ubb.ac.id/ICoAC2020
- Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami Studi tentang Elemen Psikologi dari Alquran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 91- 92.
- Bimbingan, D. J., & RI, M. I. K. (2014). *Radikalisme Agama dan Tantangan Kebangsaan*.
- Culla, A. S. (2006). *Rekonstruksi Civil Society: Wacana Aksi dan Ornop di Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Culla, A. S. (1992). *Masyarakat madani, Pemikiran, Teori dan Relevansinya Dengan Cita-Cita Reformasi*. Rajagrafindo Persada: Jakarta.
- Jalaluddin Muhammad bin Ahmad bin Muhammad alMahalli dan Jaluddin Abdurrahman bin Abu Bakr as-Suyuthi, *Tafsir al-Jalalain*, (Jakarta: Darul Kutub al-Islamiah, 2011), 92.
- Mu'jam Maqayis al lughah Abi Husain Ahmad bin Faris bin Zakaria Syirkah Maktabah Musthafa al Babi , 1972
- Mujamil Qomar , *Islam Nusantara: Sebuah Alternatif Model Pemikiran, Pemahaman, dan Pengamalan Islam*, IAIN Tulungagung, el Harakah Vol.17 No.2 Tahun 2015
- SB, Agus (2016). *Deradikalisasi Nusantara*. Daulat Press
- UIN Online, B. (n.d.). *Toleransi Keragaman Butuh Pendidikan Keagamaan Inklusif*.
<https://www.uinjkt.ac.id/toleransi-keragaman-butuh-pendidikan-keagamaan-inklusif>
<https://bkpsdmd.babelprov.go.id/content/gerakan-radikalisme-tumbuh-subur-tanpa-henti-di-indonesia>

